

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE TANYA JAWAB TERHADAP
KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLTP NEGERI 2 BASTEM
KECAMATAN BASTEM KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**SURIANTI SIRRA BURANNA
NIM 07.16.2.1040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE TANYA JAWAB TERHADAP
KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLTP NEGERI 2 BASTEM
KECAMATAN BASTEM KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**SURIANTI SIRRA BURANNA
NIM 07.16.2.1040**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.**
- 2. Rahmawati, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SURIANTI SIRRA BURANNA**
NIM : 07.16.2.1040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 21 November 2011

Penyusun,

SURIANTI SIRRA BURANNA
NIM 07.16.2.1040

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 21 November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SURIANTI SIRRA BURANNA**
NIM : 07.16.2.1040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu*

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
NIP 19491019 196712 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 21 November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SURIANTI SIRRA BURANNA**
NIM : 07.16.2.1040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu*

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Rahmawati, M.Ag.
NIP 19730211 200003 2 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **SURIANTI SIRRA BURANNA**

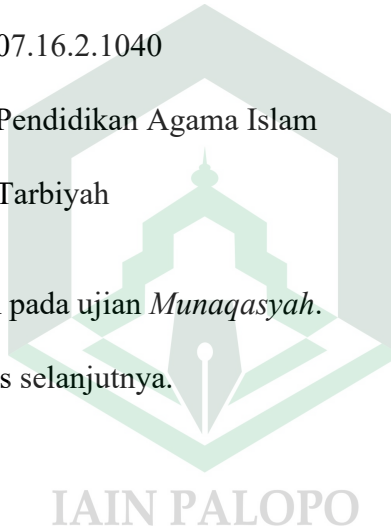
NIM : 07.16.2.1040

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 21 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
NIP 19491019 196712 1 004

Rahmawati, M.Ag.
NIP 19730211 200003 2 003

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah saw, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A. selaku Pembimbing I dan Rahmawati, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Mappaliwang, S.Pd. selaku kepala sekolah SLTP Negeri 2 Bastem beserta seluruh guru dan stafnya, di mana menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta, yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada semua rekan-rekan yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Palopo, 21 November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pengertian dan Macam-macam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	9
B. Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	25
C. Perkembangan Kognitif Siswa.....	29
D. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian	42
C. Definisi Operasional Variabel.....	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	48
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
B. Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Bidang Studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu	54
C. Efektivitas Metode Tanya Jawab Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Bidang Studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu	57
D. Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Bidang Studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu	62
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Keseluruhan Siswa SLTP Negeri 2 Bastem Tahun Ajaran 2011/2012.....	51
Tabel 4.2	Keadaan Guru SLTP Negeri 2 Bastem Tahun Ajaran 2011/2012 ..	52
Tabel 4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana SLTP Negeri 2 Bastem Tahun Ajaran 2011/2012.....	54
Tabel 4.4	Pengajaran Guru PAI pada SLTP Negeri 2 Bastem.....	55
Tabel 4.5	Metode Pengajaran Guru PAI di SLTP Negeri 2 Bastem.....	56
Tabel 4.6	Apakah Guru PAI Senantiasa Menanyakan Kesulitan Belajar Siswa.....	58
Tabel 4.7	Guru Membantu Memecahkan Kesulitan Belajar Siswa	59
Tabel 4.8	Apakah Siswa Sering Minta Bantuan/Bimbingan dari Guru PAI Bila Mendapat Kesulitan dalam Belajar Melalui Metode Tanya Jawab.....	60
Tabel 4.9	Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Tanya Jawab	60
Tabel 4.10	Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Tanya Jawab	61

ABSTRAK

Buranna, Surianti Sirra, 2011. “Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo Pembimbing (I) Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A., dan Pembimbing (II) Rahmawati, M.Ag.

Kata Kunci : Tanya Jawab, Kemampuan Kognitif, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang efektivitas penerapan metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu, di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang (1) Bagaimana penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu? (2) Bagaimana efektivitas metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu? (3) Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu? dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). observasi, 2) interview, 3) angket, kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran efektivitas penerapan metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI, tidak terlepas dari dua unsur yang sangat mendasar, yakni (a) bagaimana pengajaran guru PAI dan (b) metode pengajaran guru PAI dalam mata pelajaran. Efektivitas metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem senantiasa mengedepankan penggunaan metode mengajar, sebab kegiatan interaksi edukatif akan berproses dengan sendirinya, karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dapat menentukan keberhasilan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada sumber daya manusianya yang dihasilkan dari proses pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif siswa, tetapi lebih dari itu pendidikan diharapkan akan menjadi tempat olah pikir, olah rasa, dan olah raga siswanya. Siswa selain dibekali dengan kemampuan intelektual dan *skill*, juga dimantapkan empatinya terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, undang-undang menjamin hak warga negara untuk memperoleh pendidikan yang cukup.

Pendidikan yang dimaksudkan, didefinisikan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Berpijak dari definisi tersebut, maka pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya dilegitimasi oleh undang-undang karena muatan-muatan Pendidikan agama Islam seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam juga diarahkan pada terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia dan mampu

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003*, (Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 5.

beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam setiap unit pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, pendidikan agama menjadi kurikulum wajib.

Dalam Islam, pendidikan merupakan proses kehidupan paling tidak dari tiga kegiatan hidup, yaitu; *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.² *Ta'lim* adalah suatu proses pencerahan akal anak didik, *tarbiyah* berarti menanamkan kesadaran kemanusiaan, dan *ta'dib* diarahkan pada pembentukan pola tingkah laku anak didik.³ Dari tiga aktivitas pendidikan inilah diharapkan akan lahir anak didik yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mengangkat derajat dan harkatnya, tetapi juga diharapkan akan memiliki empati terhadap sesama dan bisa dijadikan suri tauladan yang baik.

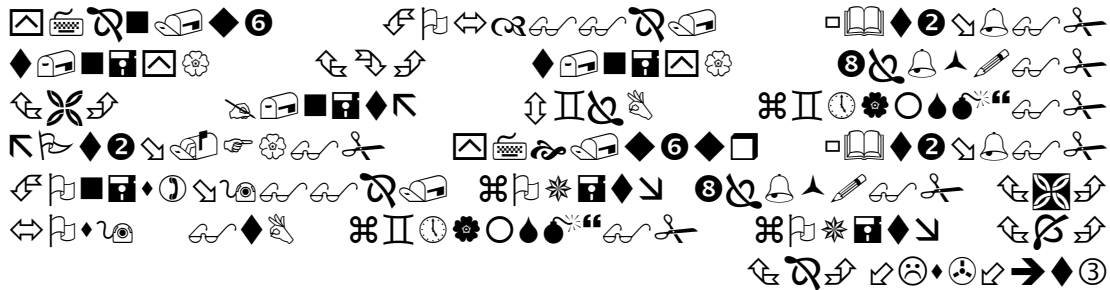
Al-Qur'an sebagai rujukan dasar bagi pendidikan agama Islam senantiasa memberi arahan, memandang, menghadapi, dan memperlakukan anak didik sejalan dengan unsur penciptaannya, yakni jasmani, akal, dan jiwa, atau dengan kata lain mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya (insan kamil). Karena itu, materi-materi pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarah pada jasmani, akal dan jiwa manusia.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam akan menuntun anak didik untuk mengenal Tuhannya melalui proses pembacaan gejala-gejala alam semesta sebagai

² M. Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 290.

³ *Ibid.*, h. 290-291.

tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Allah swt berfirman dalam QS. al-Alaq (96): 1-5 :



Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Ayat tersebut di atas memberikan perintah kepada manusia untuk senantiasa belajar dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam konteks tugas dan fungsi seorang guru tentunya adalah merupakan perintah untuk belajar mengamati aktivitas anak didik dan mencari metode yang efektif dalam menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam.

Dalam kaitanya dengan peningkatan kualitas guru, ada tiga hal yang harus ditingkatkan kemampuannya, yaitu:

Pertama, penyelenggaraan proses belajar mengajar, yang menempati porsi terbesar dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi sesuai dengan latar perkembangan dan tujuan

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syaamil, 2006), h. 615.

pendidikan, serta menyajikan dengan metode yang dapat merangsang siswa untuk menguasainya dan mengembangkan materi sesuai dengan kreativitasnya.

Kedua, tugas yang berhubungan dengan membantu murid dalam mengatasi masalah dalam belajar pada khususnya, dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Proses belajar murid di kelas sangat erat kaitannya dengan berbagai masalah di luar kelas yang seringkali bersifat non akademik. Disinilah guru dituntut untuk profesional dalam mengidentifikasi, membantu memecahkan masalah belajar tersebut, dan mengevaluasi pelaksanaan bantuan yang diberikan kepada siswa.

Ketiga, di samping kedua hal tersebut, guru harus memahami bagaimana sekolah dikelola, apa peranan guru di dalamnya, bagaimana memanfaatkan prosedur serta mekanisme pengelolaan tersebut demi kelancaran tugas-tugas guru. Guru juga harus memahami bagaimana harus bertindak sesuai dengan etika jabatannya, dan bagaimana guru berhubungan secara sistemik dengan personalia pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan tugas mengajarnya.⁵

Jadi, yang pertama ditekankan adalah kemampuan guru dalam menyajikan dan mengemas materi sesuai dengan latar perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikannya dengan metode yang tepat. Sehingga siswa akan termotivasi dan lebih cepat menyerap materi yang disajikan.

Dalam proses pembelajaran tidak semua guru menguasai dengan baik bagaimana cara menyajikan pendidikan Agama Islam kepada siswa sehingga

⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 3-4.

diperoleh hasil yang efektif dan efisien, terutama pada kemampuan siswa memahami nilai-nilai agama secara benar dan rasional. Masalah lainnya yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengkajian secara kontinuitas dan mendalam tentang metode pengajaran yang digunakan. Sebagai contoh metode ceramah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan secara terencana dengan mengaplikasikan model *advance organizer* yaitu bahan pengait dalam pengorganisasian bahan.⁶

Guru perlu menerapkan metode pembelajaran secara variatif, tidak monoton, dan mempertimbangkan efektivitasnya. Jika guru hanya monoton menggunakan metode ceramah, maka yang akan timbul adalah kebosanan siswa yang akan berdampak pada hasil belajarnya.

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian:

Pertama, metode konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai guru atau sering disebut metode tradisional.

Sedangkan yang kedua metode mengajar inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram dan pengajaran unit.

⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 31.

Machine program masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.⁷

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dalam pendidikan agama Islam ada beberapa metode yang dapat diterapkan, yaitu metode tanya jawab/dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib.⁸

Metode tanya jawab adalah merupakan metode yang lazim diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode tanya jawab berorientasi pada kemampuan kognitif siswa. Metode tanya jawab adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.⁹

Uraian tersebut memberi makna bahwa tanya jawab dilakukan oleh seseorang dengan orang lain baik mendengar langsung atau pun melalui bacaan.

⁷ *Ibid.*, h. 33.

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mu tama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

⁹ *Ibid.*, h.205.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu?
2. Bagaimana efektivitas metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI pada siswa di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan kognitif siswa pada SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu berkaitan dengan penerapan metode tanya jawab.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini pada dasarnya ada dua yaitu:

1. Manfaat ilmiah, yaitu untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di bangku kuliah agar berguna bagi masyarakat luas.

2. Manfaat praktis, yaitu untuk menjadi suatu masukan bagi semua pihak yang bergelut di dunia pendidikan, khususnya guru SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu agar dapat menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Macam-macam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam

Manusia adalah hamba Allah swt., dan sekaligus khalifah di muka bumi, pengetahuan dan kemampuan manusia akan semakin maksimal ketika diperoleh melalui proses pendidikan yang komprehensif. Pendidikan yang komprehensif adalah proses yang melibatkan dan mengasah seluruh potensi kemanusiaan mulai dari akal, hati, dan keterampilan hidup. Sehingga dari proses pendidikan itu diharapkan akan melahirkan sosok insan kamil yang berdiri tegak di atas tugas dan cita-citanya sebagai khalifah di muka bumi.

Sayyid Muhammad Quthb dengan sangat estetik menggambarkan proses pendidikan agama dalam Islam sebagai proses yang utuh dan berorientasi pada segenap potensi yang dimiliki oleh manusia. Beliau mengungkapkannya dengan kalimat yang indah, yaitu:

Pendidikan menganalisis fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Di samping itu, ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu yang akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama yang indah sama Pendidikan Agama Islam ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.¹

¹ Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Cet II; Solo : Intermedia, 2000), h. 115-116.

Hakikat dan kedudukan siswa dalam setiap tingkatan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi anak didik senantiasa diposisikan sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang. Pengertian tumbuh berbeda dengan berkembang. Pribadi yang tumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Oleh karena itu, dibedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadi pribadi manusia berubah menuju arah kesempurnaan.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya. Sedangkan perkembangan adalah perubahan kualitatif yang terjadi secara berangsur-angsur dan secara berentetan dari struktur yang makin lama makin sempurna.²

Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak didik dapat dijelaskan dari fakta-fakta fase perkembangan fisiologis dan psikologis anak tersebut. Anak-anak sekolah dasar sebagaimana dijelaskan di atas pada umumnya berusia 11-15 tahun. Pada fase ini anak sedang mengalami fase perkembangan dalam stadium operasional konkret. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada cara dan pola berpikir anak dari praoperasional ke arah operasional. Anak telah mampu berpikir secara

² Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000), h. 63.

perseptual, emotional-motivational dan konseptual untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya.³

Sekolah dasar mempunyai fungsi yang sepenuhnya mengacu kepada tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan kepribadian yang islami, penguasaan tsaqofah Islam, dan penguasaan sains teknologi dan keahlian yang memadai untuk melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi.⁴

Aspek *pertama* adalah pembentukan kepribadian Islam yang didukung oleh kurikulum pendidikan sekolah dasar yang harus dapat memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian islami pada diri anak. Anak diantar agar dapat memahami dan meyakini aqidah Islam yang terimplementasi dalam bentuk keterpaduan aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik siswa. Anak menjadi rajin salat, patuh pada orang tua, rajin belajar, dan nilai positif lainnya.⁵

Aspek *kedua* penguasaan *staqofah* Islam yaitu anak didik secara sertahap di antar untuk menguasai dasar-dasar *staqofah* Islam, antusiasme anak digiring untuk mengetahui hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* seperti *saum ramadhan*, *shadaqoh*, dan sebagainya. Hal ini dapat dibarengi dengan bimbingan dan keteladanan dari orang tua di rumah, serta lingkungan masyarakat yang kondusif.

³ *Ibid.*, h. 85.

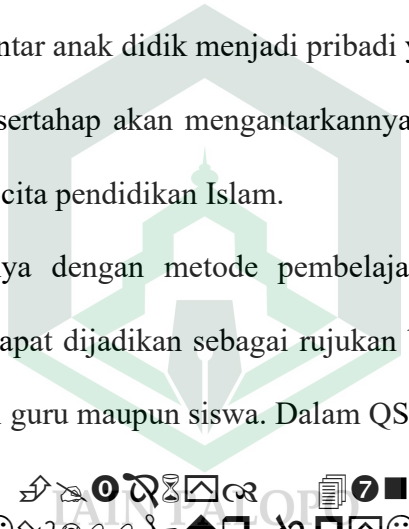
⁴ Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, (Cet. I; Bogor: al-Azhar Press, 2004), h. 142.

⁵ *Ibid.*, h. 143.

Aspek *ketiga* adalah secara sistematis dan terencana kurikulum sekolah dasar dapat memberikan dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang sangat berguna bagi anak dalam menghadapi persaingan global.⁶

Tiga aspek inilah yang perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah dengan media Pendidikan Agama Islam. Dengan memberikan muatan nilai dasar keagamaan di sekolah, diharapkan dapat terinternalisasi sebagai basis nilai yang senantiasa dipertahankan oleh anak didik kapan dan di mana pun berada. Basis nilai-nilai agama inilah yang akan mengantar anak didik menjadi pribadi yang tidak mudah hanyut oleh lingkungan dan secara serahap akan mengantarkannya menjadi sosok pribadi insan kamil sebagaimana cita-cita pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran, Allah swt memberikan pedoman umum yang dapat dijadikan sebagai rujukan bahwa metode pendidikan itu sangat penting baik bagi guru maupun siswa. Dalam QS. An-Nahl (16):125



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu

⁶ *Ibid.*, h. 144-145.

dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka mendidik individu secara Islami, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (*mauidzah*), seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Serta yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya kalau individu yang bersangkutan memiliki argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

2. Macam-macam metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Setiap proses interaksi dalam sebuah pengajaran terjadi dalam ikatan situasi dan tidak di tempat atau ruang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi. Namun, dalam uraian ini akan dibatasi penjelasan mengenai interaksi belajar mengajar walaupun tidak dapat dipisahkan dengan interaksi yang lain.

Menurut Roestiyah, ada beberapa pengertian komunikasi yang senantiasa terkait dengan proses interaksi dalam sebuah kegiatan pengajaran, di antara pengertian tersebut, yaitu :

a. Transmisi, dalam hal ini komunikasi diartikan sebagai transmisi, ialah informasi antara sesama manusia, dan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dalam hal ini tidak tergantung adanya pertemuan tatap muka, tetapi merupakan suatu tindakan

⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syaamil, 2006), h. 281.

sepihak serta tidak pernah mengadakan pertukaran baik peranan maupun fungsi mereka.

b. Interaksi, di mana komunikasi diartikan sebagai interaksi, yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan.

c. Kommunis, yang berasal dari bahasa Latin; *communis* berarti tukar menukar. Komunikasi di sini merupakan tukar menukar perasaan, pikiran, ide, dan kemauan antara komunikator dengan komunikan.⁸

Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa disebut juga interaksi edukatif, suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut disebut juga interaksi belajar mengajar, karena di dalam interaksi itu terjadi proses belajar dan proses mengajar.

Proses interaksi belajar mengajar membawa sejumlah pesan (nilai) yang akan terlihat lewat reaksi (*feed back*) yang akan dimunculkan oleh penerima pesan tersebut, baik dari guru maupun siswa. Untuk itu siswa terlebih lagi guru, perlu memahami landasan filosofis atau dasar-dasar interaksi belajar mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah, sebagai berikut :

- 1). Interaksi bersifat edukatif.
- 2). Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar.
- 3). Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar.

⁸ Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 34-35.

- 4). Interaksi sebagai proses belajar mengajar.
- 5). Sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.⁹

Pendidikan Agama Islam berisi muatan-muatan nilai yang disampaikan oleh seorang guru kepada siswa melalui kegiatan pengajaran. Dalam menyampaikan pesan-pesan dan muatan pendidikan agama Islam seorang guru memilih dan menetapkan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Metodologi pengajaran pendidikan agama sangat bermanfaat bagi seorang guru agama karena beberapa hal, yaitu:

- a). Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan mempelajari dan menguasainya seorang guru dapat memilih metode apa saja yang cocok dipakai dengan mempertimbangkan kesesuaian antara metode yang digunakan dengan karakteristik siswa.
- b). Terlalu luasnya materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, maka memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama agar tujuan pengajaran dan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Disinilah fungsi metodologi pengajaran agama dapat memberi makna terhadap muatan-muatan nilai yang disampaikan oleh guru.
- c). Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif menjadikan guru agama lebih bersifat mendidik dari pada mengajar.¹⁰

⁹ *Ibid.*, h. 37.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, tentunya guru memakai metode secara komplementer sesuai dengan muatan-muatan yang sedang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu dalam memilih metode belajar, hendaknya guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1). Kemampuan Guru

Kemampuan guru bermacam-macam, disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran.

Dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan benar. Jadi, kemampuan guru patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar.

2). Perbedaan Individual Anak Didik

Perbedaan individual anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.

3). Situasi Kelas

¹⁰ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 42.

Situasi kelas adalah sisi lain yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun juga.¹¹

Ketika guru berusaha membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Di sini tergambar metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi, situasi kelas mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

4). Berpedoman pada Tujuan

Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti ke mana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya. Dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode mengajar.

Metode mengajar yang guru pilih tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tapi metode mengajar yang dipilih itu harus mendukung ke mans kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar. Jadi, kejelasan dan kepastian guru memilih metode mengajar.

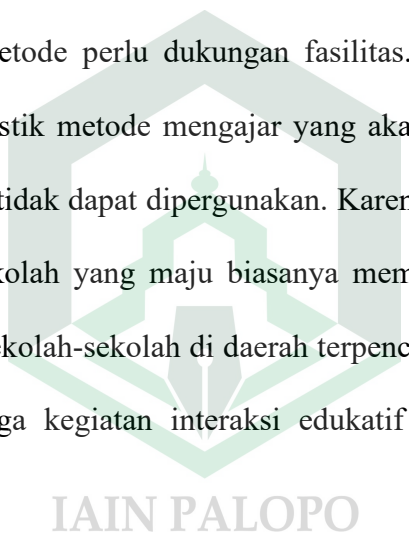
5). Sifat Bahan Pelajaran

¹¹ *Ibid.*, h. 44.

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing. Paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah muda, sedang, dan sukar. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu pas untuk mata pelajaran lain. Adalah penting mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode dilaksanakan.

6). Kelengkapan Fasilitas

Penggunaan metode perlu dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan dipergunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipergunakan. Karena ketiadaan fasilitas yang ada di sekolah. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap dalam kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil pada umumnya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.



7). Kelebihan dan Kelemahan Metode

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses pengajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya.¹² Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan

¹² *Ibid.*, h. 45.

kelebihan dan kelemahan metode yang mana pun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode tersebut.

Metode pendidikan pada anak sangat variatif karena kondisi psikis pada usia ini masih belum stabil. Metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada usia anak-anak adalah metode tanya jawab/dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.¹³

(a). Metode Tanya jawab/Dialog Qurani dan Nabawi

Metode tanya jawab dilakukan dengan melibatkan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.¹⁴ Uraian tersebut memberi makna bahwa tanya jawab dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Pelaku dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistis dan manusiawi. Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang

¹³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

¹⁴ *Ibid.*, h. 205.

dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *nabawiyah*.¹⁵ Metode dialog sering dilakukan oleh nabi Muhammad saw., dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

(b). Metode Mauizah

Dalam tafsir al-Manor sebagai dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.¹⁶

Nasihat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasihat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasihat, memberikan

¹⁵ *Ibid.*, h. 206-207.

¹⁶ *Ibid.*, h. 289-299.

nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan dan putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Beberapa cara mempergunakan rayuan/sindiran dalam nasehat, seperti yang dikemukakan oleh Slameto bahwa:

- (1). Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- (2). Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- (3). Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- (4). Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- (5). Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/melalui sindiran.
- (6). Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.¹⁷

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

(c). Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 22.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi adab kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Uraian di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

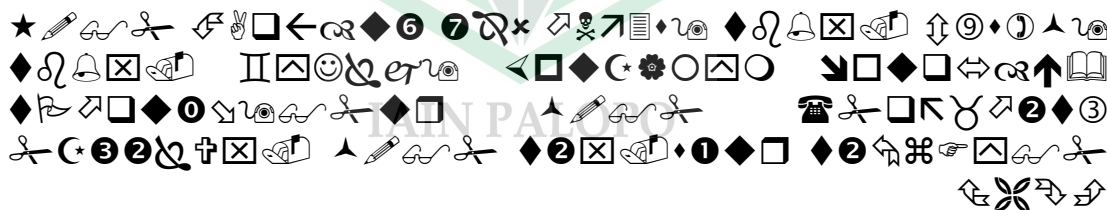
(d). Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamid yang dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari

gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.¹⁸

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjad titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, jika da'i berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidiki adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak didik. Allah swt., berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33) : 21 :



Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁹

Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu

¹⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *op cit.*, h. 301.

¹⁹ Departemen Agama RI., *op cit.*, h. 270.

memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan merupakan pedoman bertindak.

(e). Mendidik melalui *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah *tarhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.²⁰ Adapun keistimewaan metode ini adalah sebagai berikut: *Tarhib* dan *tarhib* (janji) lebih teguh karena akalnya berada di langit (*transenden*), sedangkan teori hukum dan pengajaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi. *Tarhib* dan *tarhib* itu mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dengan ganjaran tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu, *tarhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya. Secara operasional *tarhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran karena materi *tarhib* dan *tarhib* sudah ada dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan sendiri oleh guru. *Tarhib* dan *tarhib* lebih universal, dapat digunakan

²⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *op.cit.*, h. 303.

kepada siapa saja dan di mana saja. Sedangkan jenis hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dengan tempat tertentu.²¹

Dengan adanya hadiah akan memberi motivasi anak untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, do'a, pujian atau yang lainnya.

Sanksi dalam mendidik anak mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

B. Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Melibatkan suatu kelas dalam tanya jawab adalah langkah pertama dalam pengajaran satu arah. Ini adalah awal pengenalan bahwa pelajaran berlangsung ketika murid-murid secara verbal maupun intelektual terlibat dalam situasi pengajaran. Di

²¹ *Ibid.*, h. 304.

sini kita mencoba mendapatkan interaksi secara verbal. Sebenarnya, ada beberapa jenis interaksi yang sangat penting di semua pembelajaran. Banyak pendidik yang setuju bahwa interaksi mental saja tidaklah cukup sehingga harus didukung dengan beberapa bentuk ekspresi atau reaksi dari murid. Murid-murid harus memahami kebenaran dalam pikirannya sendiri untuk kemudian diekspresikan lewat kata-katanya sendiri.

Pengajaran dalam bentuk tanya jawab akan memberi kesempatan kepada murid-murid untuk merefleksikan keingintahuan dan kebutuhannya akan informasi yang lebih lengkap. Pada saat yang sama, dengan meminta jawaban atas kunci pertanyaan, guru bisa mengetahui kemajuan kelas tersebut. Meskipun penggunaan pertanyaan tidak secara otomatis menghasilkan pengajaran yang efektif, penggunaan metode tanya jawab yang cukup akan memberikan dampak yang besar dalam hal komunikasi.

Bersamaan dengan terpenuhinya kebutuhan akan keterlibatan, pendekatan pengajaran ini juga dapat memberikan dampak. Dengan memberikan pertanyaan, kita dapat menentukan apakah orang lain memahami apa yang kita ajarkan dan apakah pesan pembelajaran diterapkan dengan baik dalam kehidupannya saat ini. Dalam penggunaan metode mengajar di dalam kelas, tidak hanya Guru saja yang senantiasa berbicara seperti halnya dengan metode ceramah. melainkan mencakup pertanyaan pertanyaan dan penyumbang ide-ide dari pihak siswa. Ada prinsip dasar yang digunakan oleh guru dalam penerapan metode tanya jawab, yaitu:

1. Corak pertanyaan yang diajukan oleh guru

Pada hakikatnya metode tanya-jawab berusaha menanyakan apakah murid telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan. Dalam hal lain siswa juga bermaksud ingin mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran murid.²² Melalui metode tanya-jawab guru ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual.

2. Sifat pengambilan bagian yang diharapkan dari pihak siswa

Sebaliknya dengan metode diskusi, Guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang agak berlainan sifatnya. Di sini Guru merangsang siswa menggunakan fakta-fakta yang dipelajari untuk memecahkan suatu persoalan. Pertanyaan seperti ini biasanya tidak mempunyai jawaban yang tepat dan tunggal, melainkan lebih dari sebuah jawaban.²³

Dari penjelasan tersebut kita ketahui bahwa metode, tanya-jawab mempunyai wilayah yang saling mencakup dengan metode diskusi, sehingga kadang-kadang sukar dibedakan, apakah yang sedang dipakai oleh Guru dalam suatu kelas. Tetapi lepas dari kenyataan bahwa kedua metode ini sering sukar dibedakan, akan tetapi tujuan dan teknik masing-masing cukup mempunyai perbedaan yang besar sehingga dalam uraian ini seyogyanya dibedakan.

Di sini Guru menggunakan teknik tersebut untuk meninjau secara singkat pelajaran yang lalu dengan tujuan memusatkan lagi perhatian siswa-tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai pada hari-hari yang lalu, dengan demikian ia dapat melanjutkan pelajaran berikutnya. Guru sendiri sebetulnya dapat juga mencantumkan

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 47.

²³ *Ibid.*, h. 48.

ikhtisar pelajaran yang lampau di papan tulis, tetapi ia merasa bahwa perhatian siswa dapat dipusatkan lebih baik bila mereka sendiri harus mengingat rentetan peristiwa. Kalau murid ikut serta, guru akan mengetahui sejauh mana siswa telah menangkap pembicaraannya. Karena itulah penggunaan metode tanya jawab di sini adalah wajar.

3. Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa

Di sini guru telah mengajukan pertanyaan tentang fakta untuk menyelingi teknik berbicara yang dipakainya dan untuk mengikutsertakan para siswa. Guru sebenarnya dapat menyebut langsung arti gelar al-Amin tetapi ia berasumsi bahwa jika siswa mengetahui jawabannya, akan lebih berarti, sumbangan pikiran merupakan penggunaan tanya jawab yang wajar. Hal ini juga dipandang cukup efektif untuk mengatasi siswa yang biasa mengantuk ketika menerima pelajaran. Dengan tanya jawab maka siswa akan menyiapkan dirinya ketika ditanya oleh guru.

4. Menilai kemajuan siswa

Yakni dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang selama ini mengalami kesulitan dalam belajarnya. Dalam membaca huruf-huruf tertentu dalam al-Qur'an, maka guru dapat mengajukan pertanyaan atau menyuruh membaca huruf-huruf yang sulit tersebut. Dengan demikian guru dapat menilai kemajuan belajar siswa tersebut. Kemajuan dalam belajar sangat penting dalam rangka memenuhi standar minimal ketuntasan belajar. Dengan diberlakukannya KTSP maka siswa dinilai dari beberapa aspek sebagaimana yang ditetapkan.

5. Mencari jawaban dari siswa

Dalam hal ini guru membatasi jawaban yang dapat diterima jawaban mereka cukup rasional. Dengan membatasi jawaban jawabanyang dapat diterima kebenarannya, siswa menghadapi permainan tebakan. Sebenarnya jawaban yang logis dari siswa dapat diterima guru, walaupun semula tidak ada dalam pikiran guru. Oleh karena itu, penggunaan tanya jawab disini tidak wajar, sebab anak menjadi tidak berani mengutarakan pendapat, takut salah.²⁴

Seperti semua metode mengajar yang baik, teknik tanya jawab perlu direncanakan terlebih dahulu karena teknik ini tidak begitu saja dilakukan di tengah jam pelajaran. Guru memutuskan topik apa yang dapat dijadikan pertanyaan dan menggunakan pendekatan tersebut dalam peninjauan kembali, pendahuluan pelajaran yang baru, atau untuk menguji apakah kelas tersebut sudah memahami materi yang baru saja disampaikan.

Guru seharusnya hanya menanyakan pertanyaan yang dapat dimengerti murid-murid. Tujuan dari teknik ini bukanlah untuk menunjukkan kesarjanaan guru ataupun untuk memperlihatkan betapa kepandaian guru mampu “menunjukkan” di mana ketidakpedulian murid-muridnya. Jika suatu pertanyaan tidak dapat dimengerti oleh murid secara jelas, pertanyaan itu harus diulang secara verbal dalam bentuk yang berbeda sehingga murid dapat mengetahui inti dari pertanyaan itu.

Respons guru terhadap pertanyaan murid juga penting. Kecuali jika murid nampak dengan sengaja ingin mencoba mengacaukan kelas (situasi seperti ini jarang terjadi), maka guru seharusnya melihat setiap pertanyaan sebagai salah satu bentuk

²⁴ *Ibid.*, h. 49.

bukti keseriusan murid yang menanyakan dan menanggapi dengan hormat. Jangan menekan anak sehingga dia merasa rendah diri atau bodoh karena suatu pertanyaan atau jawaban yang diutarakannya di kelas.

C. Perkembangan Kognitif Siswa

Setiap organisme, baik manusia maupun hewan pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Jadi, peristiwa perkembangan itu khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis. Secara singkat perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju.²⁵

Pengertian lain dari perkembangan oleh Netty Hartati dkk. mengemukakan pendapatnya bahwa :

Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis (saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh), progresif (bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan berkesinambungan (secara beraturan, berurutan, bukan secara kebetulan) menyangkut fisik maupun psikis.²⁶

Selanjutnya, *Dictionary of psychology*, yang dikutip oleh Muhibbin Syah secara lebih luas merinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut:

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 41.

²⁶ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 24.

1. Perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
2. Perkembangan itu berarti pertumbuhan.
3. Perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.
4. Perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, para ahli telah membagi masa perkembangan tersebut ke dalam fase atau priodesasi berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan yang mereka lakukan sertahun-tahun. Setiap fase yang dilalui tersebut memiliki ciri khusus yang ditampilkannya yang meminta respon dan tanggapan untuk diarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat berdasarkan atau disesuaikan dengan pertumbuhan jasmani dengan perkembangan jiwa pada setiap anak, sebab antara satu anak dengan anak yang lain memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang saling berbeda.

Ada anak yang kelihatannya besar, tetapi kadang tidak diikuti dengan perkembangan jiwanya. Sebaliknya, ada juga anak yang pertumbuhannya tidak terlalu cepat tetapi perkembangan jiwanya sangat tepat adanya.

Di sisi lain, ada pula anak yang pertumbuhan jasmaninya dengan perkembangan jiwanya berjalan serasi dan seimbang. Dan hal inilah yang banyak dialami oleh sebagian besar anak manusia sekaligus merupakan standar penentuan

dan pembagian fase pertumbuhan dan perkembangan oleh para ahli yaitu yang berlaku pada sebagian besar anak / manusia.

Dalam hal ini, seorang pendidik dalam lingkungan keluarga (ayah dan ibu) sebagai pendidik kodrati, maupun pendidik dalam lembaga pendidikan. sekolah (guru di sekolah) harus mengetahui dan memahami fase perkembangan tersebut seiring dengan aktivitas mempelajarinya pada pemberian jawaban atau respon dengan maksud untuk mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif.

Adapun fase-fase yang penting yang dimaksudkan dalam perkembangan anak adalah:

a). Fase tahun pertama atau perkembangan anak masa pertama

Perkembangan anak mass pertama ini adalah saat anak berumur antara 0-2 tahun, dimana dimulai dari lahirnya seorang bayi. Pada bulan-bulan pertama bayi sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tidur, makan, bertingkah laku secara spontan dan juga bereaksi dengan lingkungan.

Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya bayi mulai berkembang sosialnya disertai dengan senyuman-senyuman terhadap orang-orang yang mengajaknya tersenyum, selanjutnya akan berkembang psikomotornya, diantaranya mulai bermain-main dengan mainannya, kemudian mulai masuk usia mencoret-coret, sedangkan perkembangan afektifnya terlihat pada reaksi senang dan tidak senang terhadap lingkungan. Adapun mengenai perkembangan kognitif pada tahun pertama ini barn

mencapai sekitar 20% dan nanti pada masa usia sekolah maka perkembangan ini akan lebih tinggi.

Pada tahun pertama anak akan belajar melalui instrinsik, pengalaman dan juga pembiasaan. Belajar melalui instinkif dapat terlihat pada anak yang dulunya tidak bisa apa-apa, kemudian belajar mengangkat badan, merangkak hingga dapat berjalan. Belajar dari pengalaman, disini anak akan belajar terus mengenai hal-hal tertentu dari mulai hal yang kurang sempurna hingga mencapai kesempurnaan.

Misalnya anak belajar berjalan dari mulai terjatuh-jatuh, kemudian dia betulkan sendiri gerakannya dan lama kelamaan anak akan lancar berjalan. Lain halnya dengan belajar dari pembiasaan, apabila belajar dari pengalaman itu kesempurnaan akan diusahakan oleh si anak tersebut berdasarkan pengalaman yang ada, maka belajar pembiasaan ini dapat dibantu oleh orang lain. Salah satu contoh seorang anak tadinya cara makannya masih berceceran, namun orang tuanya selalu memberi tabu cara memegang sendok yang benar, cara memasukkan makanan ke mulut, pasti anak tersebut dapat terbiasa melakukan hal tersebut.²⁷

Demikian juga bahwa pada fase perkembangan ini, pembinaan hendaknya diarahkan metode-metode latihan membiasakan diri baik dalam bersikap atau mengucapkan kata-kata yang baik karena pada fase perkembangan ini anak-anak mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungan.

b). Fase masa sekolah atau perkembangan anak masa kedua

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 51.

Pada masa sekolah atau perkembangan anak masa kedua ini yakni setelah anak tersebut sudah memasuki umur 6 tahun, dimana pada masa ini sedikit demi sedikit meninggalkan alam fantasinya tidak ditinggalkan begitu saja. Adapun ciri-ciri utama yang dimiliki oleh seorang anak adalah sebagai berikut :

- 1). Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya.
- 2). Keadaan fisik yang memungkinkan atau dorongan anak untuk memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani.
- 3). Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.²⁸

Dengan melihat ciri-ciri serta perbuatan-perbuatan dan sikap anak masa kedua maka langkah-langkah yang harus diusahakan dalam rangka membimbing anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji yang sesuai dengan harapan agama Islam, adalah memberikan contoh yang baik misalnya dalam bersikap mengeluarkan kata-kata serta jangan ditegur dengan cara yang keras dan kasar.

Pada masa sekolah ini perkembangan sosial dan kepribadiannya berkembang dengan baik dan ditandai dengan makin meluasnya lingkungan sosial anak. Seorang mulai banyak berteman dan akan lebih dekat dan percaya terhadap lingkungan sebayanya dari pada orang tuanya atau anggota keluarganya di rumah.

Setelah anak memasuki tahap perkembangan ini hendaknya orang tua jangan terlalu berharap penuh kepada sekolah, hendaknya dipahami sekolah hanyalah merupakan salah satu tempat pendidikan. Tempat yang lain masih ada dan mutlak

²⁸ *Ibid.*, h. 52.

harus diperhatikan, yakni keluarga dan masyarakat. Tempat pendidikan tersebut dinamakan Tri Pusat Pendidikan.

c). Masa remaja

Pada masa remaja adalah ketika anak tersebut berumur sekitar 13-18 tahun, dan ada pula yang berpendapat antara 13-21 tahun.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa. Anak yang sudah menginjak masa remaja sudah tidak dianggap sebagai anak-anak lagi, tetapi belum bisa dikatakan orang dewasa.

Perkembangan sosial remaja terlihat dengan adanya kelompok-kelompok yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda. Hal ini karena masing-masing merasa tertarik pada jenis yang lain. Pada masa remaja ini, remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Adanya kelompok sebanyak ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk memberikan pengarahan mengenai penggunaan waktu luang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif dan produktif.²⁹

Pada masa ini, biasa dikatakan sebagai masa transisi dan masa ini bisa dikatakan masa yang berbahaya bagi seorang anak, sebab pada masa ini seorang anak mengalami hidup didua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejala jiwa dan fisik. Masa transisi adalah merupakan perpindahan alam khayalan ke dalam alam nyata.

²⁹ *Ibid.*, h. 54.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya jiwa seorang anak. Pada masa ini jiwa anak mengalami tantangan untuk memilih yang baik dan yang jelek. Dan ditantang untuk memberikan pembuktian akan dirinya yang sejati, yakni dimanakah sebenarnya ia menempatkan dirinya. Gejolak emosional yang tak terkendalikan akan membawanya ke dalam khayal yang nyatanya tidak. Di sinilah banyak anak-anak yang menjadi peka karena ingin membuktikan bahwa dirinya itu telah dewasa, padahal sebenarnya belum apa-apa. Karena tidak hanya fisik tetapi meliputi keseluruhan mental dan kejiwaan, dan permasalahan tersebut di atas, maka hendaknya orang tua dapat menjelaskan dan memberikan bimbingan tentang hal-hal tersebut.

Adapun metode-metode bimbingan yang dapat ditempuh oleh kedua orang tua adalah sebagai berikut :

- 1). Oleh karena anak pada masa remaja ini memiliki sifat yang kritis dan rasional, namun belum berpengalaman serta belum mampu memecahkan problem karena emosinya terlalu menonjol, maka hendaknya orang tua bisa dan dapat memahami jiwa anaknya dan membimbing serta memberi banyak kepada anak akan semua tata nilai yang dihadapinya.

- 2). Menghadapi anak yang dalam masa berfikir abstrak, tetapi di dalam mengeluarkan ide-idenya kurang memiliki pengalaman yang matang dan terbentur pada realita, diharapkan agar orang dapat menjelaskan segala ide anak dengan menghubungkan semua apa yang pernah didambakan dan dialami oleh orang-orang tua yang telah pernah makan asam, garam. Juga terhadap segala bayangan anak yang tidak cocok dengan keadaan objektif yang ada.

3). Orang tua diharapkan banyak memberikan pengertian dan bimbingan terhadap setup gaya hidup anak, jangan sampai terpengaruh oleh budaya asing dan lingkungan yang kurang sehat. Oleh karena itu, penilaian sang anak terhadap estetika (rasa keindahan) tentunya diukur dengan rasa suka atau tidak suka apakah sesuatu itu menarik buat dirinya atau tidak. Pandangannya terhadap masalah penampilan sebaiknya orang tua janganlah terlalu memikirkan tentang masalah penampilan anak namun hendaknya diarahkan agar dalam berpenampilan tersebut jangan melewati batas-batas ajaran agama dan kesopanan yang menyinggung rasa agama, dalam artian bahwa hendaknya diarahkan pada cara-cara bersikap dan berpenampilan sesuai dengan norma-norma agama Islam.

4). Hendaknya orang tua tidak bersikap terlalu keras dan kasar terhadap anak, apabila anak tersebut belum melalui upaya bimbingan yang bersikap ringan, kemudian orang tua diharapkan agar jangan lalai akibat terlalu sibuk mengurus dirinya sendiri, dan jangan sampai dibohongi dan ditipu oleh anak sendiri. Oleh karena sebelum terjadi sesuatu terhadap anak, maka haruslah mengambil sikap preventif dalam artian bahwa sikap keras terkadang diperlukan juga.

5). Berilah kesibukan terhadap anak untuk mengisi waktu kosong seorang anak, hal ini dimaksudkan agar sewaktu anak menganggur tidak pusing dan kesepian.³⁰

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan kognitif menggambarkan

³⁰ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.. 23-24.

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang, pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibeclakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar.

Dengan demikian pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang digunakan hendaknya memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu bahwa tersebut harus bersih atau valid.

Jean Piaget dalam buku Netty Hartati, dkk., yang berjudul “Islam dan Psikologi”, mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yaitu :

- a). Tahap *sensory-motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
- b). Tahap *pra-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.
- c). Tahap *concrete-operational*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun.
- d). Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11 - 15 tahun.³¹

(1). Tahap *sensory motor*

Perkembangan dalam priode *sensory motor* yang berlangsung sejak anak sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif

³¹ *Ibid.*, h. 67.

dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Intelegensi sensory motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

Intelegensi *sensory-motor* dipandang sebagai intelegensi praktis yang berfaedah bagi anak usia 0-2 tahun, untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berfikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Anak pada priode ini belajar bagaimana mengikuti dunia keadaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan seperti di atas.

Jadi, dalam rentang usia antara 18 hingga 24 bulan, barulah kemampuan mengenai *object permanence* anak tersebut muncul secara serdahap dan sistematis. Sehingga benda-benda mainan dan orang-orang yang biasa berada disekitarnya (seperti ibu dan pengasuhnya) akan ia cari dengan sungguh-sungguh bila ia memerlukannya.

(2). Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Priode perkembangan kognitif pra-operasiopnal terjadi dalam diri anak ketika berumur 2-7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object peranence*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada,

walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi.³²

Dari uraian di atas, priode pra-operasional ini patut ditegaskan bahwa kemampuan-kemampuan skema kognitif anak dalam rentang usia 2-7 tahun memang masih sangat terbatas. Namun demikian, secara kualitatif, fenomena perilaku-prilaku rancu cipta, jelas sudah sangat berbeda dengan kemampuan intelegensi sensori-motor yang dimiliki anak ketika berusia 0-2 tahun.

(3). Tahap konkret-operasional

Dalam priode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berfikir). Kemampuan satuan langkah berfikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Inilah yang menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkret operasional.³³

(4). Tahap formal operasional

³² *Ibid.*, 68.

³³ *Ibid.*, h. 69.

Dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasionalnya. Perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan balk secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni : 1) kapasitas menggunakan hipotesis, 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.³⁴

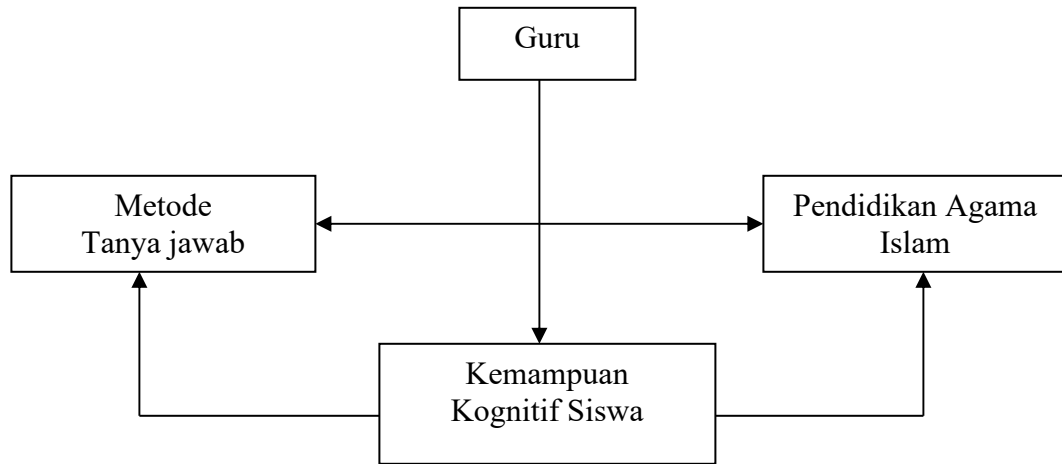
Dua macam kapasitas kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki pula oleh prang-prang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal-operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari penerapan metode tanya jawab sebagai metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru. Bahkan biasanya metode ini secara komplementer mengiringi metode ceramah. Dengan metode tanya jawab maka guru bisa mengidentifikasi kemampuan kognitif siswa berupa daya serap pada pelajaran yang telah lalu ataupun sebagai apersepsi untuk mengetahui kesiapan siswa untuk mengikuti topik materi yang akan disajikan.

Bagan Kerangka Pikir

³⁴ *Ibid.*, h. 70.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dalam bentuk komparatif yakni penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid baik yang bersumber dari pustaka maupun dari obyek penelitian (respondent, yang secara spesifik membahas tentang efektifitas penerapan metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data serta, pengurusan Surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu:

1. Variabel terikat, yaitu penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Dalam hal ini sumber datanya adalah guru sebagai pelaksana pembelajaran.
2. Variabel bebas, yaitu kemampuan kognitif siswa. Dalam hal ini sumber datanya adalah siswa SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian, maka dapat dikemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Efektivitas penerapan metode tanya jawab adalah hasil atau guna metode tanya jawab dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini sarannya adalah pada kemampuan kognitif siswa.
2. Kemampuan kognitif siswa dapat didefinisikan sebagai kemampuan menyerap materi-materi pelajaran pendidikan agama Islam. Ada tiga kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran yakni domain kognitif (otak), afektif (sikap) dan psikomotorik (*skill*). Karena keterbatasan, maka penulis hanya meneliti domain kognitif.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut dapat berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.¹

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.² Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa SLTP Negeri 2 Bastem. Berdasarkan data, guru yang ada berjumlah 12 orang dan siswa berjumlah 180 siswa. Jadi total populasi adalah 192 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.³ Adapun teknik sampling dalam penelitian ini adalah *random sampling* dalam bentuk sampel aturan praktis. Sampel aturan praktis adalah sampel yang sudah ditetapkan aturannya sesuai dengan besarnya populasi.⁴

Setiap subyek yang terdaftar sebagai populasi diberi nomor urut dari satu sampai dengan banyaknya sampel. Sedangkan untuk menentukan besarnya sampel, menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua. Jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% tergantung pada kemampuan peneliti dari segi waktu, biaya, dan tenaga, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besar dan kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Dengan demikian, maka ditetapkan sampel sebesar 25% yakni sebanyak 43 siswa dan 5 guru, jadi total sampel adalah 48 yang dianggap mewakili.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 56.

⁴ *Ibid.*, h. 62.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dan *field reseacrh*. Adapun penelitian *library research* yaitu suatu metode yang dipergunakan dengan jalan menelaah beberapa buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, untuk dijadikan bahan uraian yang berkaitan dengan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam menggunakan *field research* penulis menempuh beberapa cara sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁵

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

F. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik induktif, yaitu metode analisis yang bertolak dari uraian yang bersifat khusus, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik deduktif, yakni metode analisis yang bertolak dari premis-premis yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Teknik korelasi, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁶

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
- N = Jumlah frekuensi banyaknya individu
- P = Angka persentase.⁷

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responder yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan

⁶ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101.

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Tc. Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 40.

persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100% itulah hasil akhir.

Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk skala yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian bobot untuk pernyataan positif dimulai dari 5,4,3,2,1. Sedangkan untuk pernyataan negatif dimulai dari 1,2,3,4,5.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah singkat SLTP Negeri 2 Bastem

SLTP Negeri 2 Bastem yang berdiri sejak tahun 1983 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah Barat wilayah Kabupaten Luwu tepatnya di Beuma Desa Lissaga Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik.

SLTP Negeri 2 Bastem sejak tahun 1983 telah mengalami perubahan yang signifikan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Sebagai instansi yang juga berada naungan Pemerintah Kabupaten Luwu, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.¹

SLTP Negeri 2 Bastem mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya.

¹ Mappaliwang, Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

Menurut keterangan Ibu Rismawati P., S.Ag., selaku guru pendidikan agama Islam mengemukakan bahwa SLTP Negeri 2 Bastem telah ada sejak tahun 1983, dan berdiri sampai sekarang, adanya sekolah ini atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut. Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SLTP Negeri 2 Bastem ini dapat berdiri sampai sekarang ini.²

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya yang relatif masih baru, maka SLTP Negeri 2 Bastem mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainya di Kota Palopo serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SLTP Negeri 2 Bastem.

2. Kondisi obyektif siswa dan guru serta sarana dan prasarana di SLTP Negeri 2 Bastem

a. Kondisi siswa

Sejak pertama dibuka, SLTP Negeri 2 Bastem telah menerima siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya

² Ratnawati Umar Lupu, Guru Kelas SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SLTP Negeri 2 Bastem yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Adapun visi adalah “menjadi sekolah unggul dalam mutu, berprestasi dan berakhlak mulia”. Misi (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki. (2) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal. (3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan terhadap budaya, bangsanya sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. (4) Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat. (5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang beriman (bersih, indah, dan nyaman).³

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Untuk dapat melihat secara objektif hasil penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SLTP Negeri 2 Bastem itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

³ Observasi pada SLTP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu, 25 September 2011.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Siswa SLTP Negeri 2 Bastem Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VIIa	15	20	35
2.	Kelas VIIb	20	14	34
3.	Kelas VIIa	14	15	29
4.	Kelas VIIb	15	17	32
5.	Kelas IXa	13	14	27
6.	Kelas IXb	14	9	23
Jumlah		91	89	180

Sumber Data : Papan Potensi Siswa SLTP Negeri 2 Bastem Tahun Ajaran 2011/2012

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SLTP Negeri 2 Bastem, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SLTP Negeri 2 Bastem itu sendiri.

b. Guru

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Menurut Ratnawati Umar Lupu, S.Pd., bahwa begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan, sehingga sangat penting sebuah sekolah senantiasa mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa, bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran.⁴

Dengan demikian keadaan guru dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Guru SLTP Negeri 2 Bastem Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru	JK	Jabatan	Ket.
1.	Mappaliwang, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Sutarto Sarginen, S.Si.	L	Wk. Kepala Sekolah	PNS
3.	Drs. Moses Lumombong	L	Guru IPS Terpadu	PNS
4.	Hadirman Salata, BA.	L	Guru Kelas IX	PNS
5.	Rismawati P., S.Ag.	P	Guru Pend. Agama Islam	PNS
6.	Sattaria, S.Pd.	P	Guru Kelas VIII	PNS
7.	Dra. Mislaini	P	Guru Kelas VII	PNS
8.	Ratnawati Umar Lupu, S.Pd.	P	Guru Matematika	PNS
9.	Santi Raja, S.Pd.	P	Guru Matematika	Non PNS
10.	Inova Andulan, S.Pd.	P	Guru Bahasa Inggris	Non PNS
11.	Tangke Tabang, S.Pd.	L	Guru TIK	Non PNS
12.	Misbar, A.Md.	L	Guru Penjas	Non PNS

Sumber Data : Papan Potensi Guru SLTP Negeri 2 Bastem Tahun Ajaran 2011/2012

Melihat keseluruhan potensi sumber daya guru yang dimiliki oleh SLTP Negeri 2 Bastem tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektivitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak

⁴ Ratnawati Umar Lupu, Guru Matematika SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

mempuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di SLTP Negeri 2 Bastem.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

SLTP Negeri 2 Bastem yang memang berdiri sudah lama, memiliki sarana dan prasarana yang masuk kategori baik, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar sebagai bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar.⁵

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SLTP Negeri 2 Bastem, akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

⁵ Mappaliwang, Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SLTP Negeri 2 Bastem
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan ⁵
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru dan Staf	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Kamar Mandi (WC)	1	Baik
6.	Lapangan Sepakbola	1	Baik
7.	Lapangan Bola Volly	1	Baik
8.	Meja Siswa	200	Baik
9.	Kursi Siswa	200	Baik
10.	Meja Guru	8	Baik
11.	Kursi Guru	8	Baik
12.	Papan Tulis	6	Baik
13.	Lemari Buku	4	Baik

Sumber data : SLTP Negeri 2 Bastem Tahun Ajaran 2011/2012

Dengan memperhatikan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SLTP Negeri 2 Bastem memiliki sarana dan prasarana yang masih dalam kategori belum memadai, jika dibandingkan dengan tingkat kebutuhan siswa yang setiap saat membutuhkan sarana dan prasarana yang optimal, walaupun sebenarnya masih perlu untuk penambahan fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

B. Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Bidang Studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu

Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang studi, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka guru bidang studi di SLTP Negeri 2 Bastem, hendaknya melakukan upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Rismawati P., S.Ag., selaku

guru pendidikan agama Islam, bahwa upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SLTP Negeri 2 Bastem, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas atau resitasi. Hal ini diharapkan akan memudahkan para siswa untuk lebih meningkatkan motivasi belajar yang optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa yang tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar.⁶

Untuk mengetahui lebih lanjut penerapan metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Bagaimana pengajaran guru PAI

Tabel 4.4

Pengajaran Guru PAI pada SLTP Negeri 2 Bastem

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	26	54,17%
2	Menarik	20	41,67%
3	Kurang menarik	2	4,17%
4	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	48	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada SLTP Negeri 2 Bastem dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 26 responden (54,17%)

⁶ Rismawati P., Guru Pendidikan Agama Islam SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

menyatakan pengajaran guru sangat menarik, terdapat 20 responden (41,67%) menyatakan menarik, 2 responden (4,17%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Senada dengan hal tersebut di atas, upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SLTP Negeri 2 Bastem hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya gaya pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pelaksanaan yang cenderung kepada penguasaan guru dengan mempertimbangkan kondisi siswa.⁷ Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana siswa memahami bila memakai gaya seperti ini.

2. Metode pengajaran guru PAI

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

IAIN PALOPO

Tabel 4.5

Metode Pengajaran Guru PAI di SLTP Negeri 2 Bastem

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tanya Jawab	15	45,83%
2	Ceramah	15	20,83%
3	Diskusi		16,67%
4	Variasi		16,67%
	Jumlah	48	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

⁷ Sutarto Sarginen, Wakil Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa gaya pelaksanaan pembelajaran di SLTP Negeri 2 Bastem tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 22 responden (45,83%) yang menyatakan guru menggunakan metode tanya jawab dalam menyampaikan materi pelajaran PAI, 10 responden (20,83%) yang memilih metode ceramah yang sering digunakan, 8 responden (16,67%) yang memilih metode diskusi dan 8 responden (16,67%) yang memilih guru menggunakan metode variasi dalam menyampaikan materi pelajaran PAI.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran dalam mata pelajaran PAI secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

C. Efektivitas Metode Tanya Jawab Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Bidang Studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di SLTP Negeri 2 Bastem. Untuk itu penulis menggali berbagai informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa pelaksanaan tanya jawab atau komunikasi langsung sebagai salah satu upaya guru mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Dalam usaha mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran seorang guru PAI sering menanyakan kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Apakah Guru PAI Senantiasa Menanyakan Kesulitan Belajar Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	18	58,33%
2.	Kadang-kadang	15	31,25%
3.	Jarang Sekali	3	10,42%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		48	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam mengajar, guru PAI selalu menanyakan kesulitan belajar siswa. Ini terbukti bahwa 18 responden (58,33%) siswa yang menjawab guru PAI sering menanyakan kesulitan belajar siswa, 15 atau 31,25% yang menjawab kadang-kadang, 5 atau 10,42% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak pernah.

Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran guru PAI sering menanyakan kesulitan belajar siswa utamanya bagi guru yang salah satu indikator pembelajarannya adalah untuk melihat peserta didik sejauhmana pemahaman materi yang telah disajikan.

Namun untuk mengetahui keaktifan siswa dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu anda memecahkan kesulitan belajar yang siswa hadapi.

Tabel 4.7

Guru Membantu Memecahkan Kesulitan Belajar Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	35	72,92%
2.	Kadang-kadang	8	16,67%
3.	Jarang Sekali	5	10,42%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		48	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 4

Berdasarkan data angket di lapangan membuktikan bahwa 35 atau 72,92% siswa yang menjawab guru sering membantu memecahkan masalah kesulitan belajar siswa, 8 atau 16,67% yang menjawab kadang-kadang, 5 atau 10,42% yang menjawab jarang sekali dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak pernah.

Data angket di atas memperjelas bahwa para siswa di SLTP Negeri 2 Bastem terbukti dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi (tanya jawab atau komunikasi langsung). Terkait dengan masalah tersebut, Hadirman Salata, BA., memberikan penjelasan bahwa siswa sangat aktif dalam belajar ketika guru menanyakan kesulitan belajar siswa serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.⁸

Berdasarkan angket dan uraian di atas dapat dipahami bahwa partisipasi siswa dan guru dalam proses pembelajaran itu sangat efektif sehingga dengan sendirinya siswa akan termotivasi dalam belajar.

⁸ Sutarto Sarginen, Wakil Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

Tabel 4.8

Apakah Siswa Sering Minta Bantuan/Bimbingan dari Guru PAI Bila Mendapat Kesulitan dalam Belajar Melalui Metode Tanya Jawab

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	27	56,25%
2.	Kadang-kadang	20	41,67%
3.	Jarang Sekali	1	2,08%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		48	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 5

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 27 atau 56,25% siswa yang menjawab sering minta bantuan/bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan dalam belajar, 20 atau 41,67% siswa menjawab kadang-kadang, 1 responden atau 2,08% yang menjawab jarang sekali serta tidak ada siswa atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah meminta bantuan/bimbingan dari guru PAI bila mendapatkan kesulitan.

Tabel 4.9

Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Tanya Jawab

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	25	52,08%
2.	Kadang-kadang	20	41,67%
3.	Jarang Sekali	3	6,25%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		48	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 6

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 25 responden atau 52,08% yang mendapat perhatian dari guru PAI, 20 responden atau 41,67% menjawab

kadang-kadang, 3 responden (6,25%) yang menyatakan jarang sekali dan tidak ada pula responden (0,00%) yang menyatakan tidak pernah mendapat dorongan minat dan perhatian dari guru. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.10

Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa
dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Tanya Jawab

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	62,50%
2.	Kadang-kadang	10	20,83%
3.	Jarang Sekali	8	16,67%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		48	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 7

Data angket di atas, menunjukkan bahwa 30 responden atau 62,50% menyatakan guru PAI selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, 10 responden atau 20,83% menjawab kadang-kadang, 8 atau 16,67% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak pernah.

Senada dengan hal tersebut Hadirman Salata, BA., selaku guru kelas IX menyatakan bahwa guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru senantiasa memberikan gambaran tentang perbuatan yang baik dengan jaminan surga dan perbuatan yang buruk dampaknya neraka, karena sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi

kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi dalam pelajaran.⁹ Dengan demikian tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena hubungan metode belajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

D. Faktor-faktor yang Mendukung Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Bidang Studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa pada SLTP Negeri 2 Bastem terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat yang dapat menentukan keberhasilan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, variabel tersebut antara lain:

1. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar PAI

Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan tanya jawab atau komunikasi langsung yang edukatif dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/ bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar.

⁹ Hadirman Salata, Guru Kelas IX SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru kelas IX SLTP Negeri 2 Bastem bahwa sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang efektif pula.¹⁰

2. Guru menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar PAI

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri. Hal di atas, sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem bahwa semua siswa sangat sering mempelajari dan merasa senang belajar mata pelajaran PAI sehingga minat dan perhatian siswa sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PAI.¹¹

3. Guru membangkitkan motivasi belajar PAI terhadap siswa

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di SLTP Negeri 2 Bastem kabupaten Luwu, adalah menarik minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan keterangan tersebut, membuktikan bahwa guru-guru di SLTP Negeri 2 Bastem senantiasa memberikan motivasi kepada siswa, dalam proses

¹⁰ Hadirman Salata, Guru Kelas IX SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

¹¹ Rismawati P., Guru Pendidikan Agama Islam SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rismawati, S.Ag sebagai guru PAI yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi dalam proses belajar mengajar.¹²

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau tanya jawab atau komunikasi langsung agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Di samping itu gaya pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan gaya pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika gaya pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa. Selanjutnya dari faktor penghambat yang diuraikan terhadap efektivitas penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu.

¹² Rismawati P., Guru Pendidikan Agama Islam SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

Berikut pernyataan guru PAI dan kepala SLTP Negeri 2 Bastem dalam wawancara singkat dengan penulis menyatakan bahwa ada beberapa pola pengembangan yang diterapkan terhadap pencapaian pembelajaran yang metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Memancing aspirasi anak didik

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru PAI sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak.¹³ Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Upaya lain yang dilakukan guru PAI di SLTP Negeri 2 Bastem dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di SLTP Negeri 2 Bastem untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan.¹⁴

¹³ Mappaliwang, Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

¹⁴ Rismawati P., Guru Pendidikan Agama Islam SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi anak didik.

Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

b. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar PAI

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak.¹⁵ Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari

¹⁵ Rismawati P., Guru Pendidikan Agama Islam SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.

c. Memvariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan seringkali mengantuk, untuk itu guru PAI di SLTP Negeri 2 Bastem biasanya memvariasi pengelolaan kelas dalam materi pendidikan agama Islam ataupun dengan belajar berkelompok atau individual.¹⁶

d. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru PAI harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

¹⁶ Rismawati P., Guru Pendidikan Agama Islam SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

e. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di SLTP Negeri 2 Bastem hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya.¹⁷ Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa bertanya jawab atau komunikasi langsung dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penjelasan sebelumnya yang telah disajikan bahwa efektivitas penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem, setidaknya guru PAI dalam kualitas pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan pola pengajaran melalui tanya jawab atau komunikasi langsung dengan baik kepada siswanya, sehingga guru PAI dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa serta guru PAI memenuhi standar profesional dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru PAI tentunya sudah mampu mengkondisikannya.

¹⁷ Mappaliwang, Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Bastem, *Wawancara*, Bastem, 25 September 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan suatu kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Bahwa penerapan metode tanya jawab dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu, tidak terlepas dari dua unsur yang sangat mendasar, yakni (a) bagaimana pengajaran guru PAI dan (b) metode pengajaran guru PAI dalam mata pelajaran.

2. Bahwa efektivitas metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa dalam bidang studi PAI di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu senantiasa mengedepankan penggunaan metode mengajar, sebab kegiatan interaksi edukatif akan berproses dengan sendirinya, karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

3. Faktor yang mendukung keberhasilan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah (a) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar PAI, (b) Guru mampu menarik minat dan perhatian siswa, dan (c) Guru PAI mampu membangkitkan motivasi belajar terhadap siswa.

Dengan demikian upaya sebagai pendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif yakni dengan menggunakan metode tanya jawab terhadap kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah (1)

Memancing aspirasi anak didik, (2) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar PAI, (3) Memvariasi pengelolaan kelas, (4) Melayani perbedaan individu siswa serta (5) Meningkatkan interaksi belajar.

B. Saran-saran

Dengan berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka berikut akan diuraikan pula beberapa saran diharapkan memberikan sebuah inspirasi yang berkenaan dengan metode tanya jawab dalam pencapaian kemampuan kognitif siswa di SLTP Negeri 2 Bastem, yakni sebagai berikut:

1. Kepada pihak pengajar hendaknya lebih memperhatikan segala sesuatu yang senantiasa berhubungan dengan pelajaran agama Islam khususnya dengan menggunakan metode tanya jawab, agar kedua unsur guru dan siswa senantiasa melahirkan komunikasi verbal yang melahirkan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang optimal.

2. Kepada pihak pengajar jangan sampai melupakan bahwa senantiasa dirinya adalah sosok yang sangat dibanggakan oleh siswanya, maka dari itu haruslah lebih bisa menempatkan segala sesuatunya jangan sampai seorang guru PAI kurang cermat menempatkan posisinya sebagai seorang tenaga pendidik utamanya dalam pengembangan materi pendidikan agama Islam.

3. Kepada pihak sekolah hendaknya selalu mengupayakan untuk senantiasa menjadi fasilitator bagi setiap keinginan para siswa dalam hal yang berhubungan fasilitas untuk menunjang proses terlaksananya proses pendidikan di sekolah.

4. Kepada para siswa senantiasa harus bisa menyaring segala apa yang telah diperlihatkan oleh seorang pengajarnya jangan sampai ada yang mengarah kepada hal yang negatif, jadi disinilah *filter* yang dasar dari seorang siswa akan berfungsi secara maksimal.





KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

Jl. Agatis Telp. 0471-22076 Fax. 0471-325195 Kota Palopo
e-mail : *stainplp@yahoo.co.id*

Nomor : Istimewa Palopo, 12 September 2011
Lamp. : 1 (satu) Eksp
Perihal : **Permohonan Pengesahan Draft**

K e p a d a
Yth. **Bapak Ketua STAIN Palopo**
Di -
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **SURIANTI SIRRA BURANNA**
NIM : 07.16.2.1040
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul : ***Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu***

Mengajukan permohonan kepada bapak/ibu, kiranya berkenan mengesahkan Draf/Judul Skripsi.

Demikian permohonan kami, atas perkenan Bapak diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr, Wb.

Pembimbing I

Yang bermohon

Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.

NIP. 19491019 196712 1 004

Surianti Sirra Buranna

NIM. 07.16.2.1040

Pembimbing II

Ketua Jurusan Tarbiyah

Rahmawati, M.Ag.

NIP. 19730211 200003 2 003

Drs. Hasri, M.A.

NIP. 19521231 198003 1 036

Mengetahui

An. Ketua STAIN Palopo
Pembantu Ketua I Bidang Akademik

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.

NIP. 19670516 200003 1 002

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MAPPALIWANG, S.Pd.**
Pekerjaan : Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Bastem
Alamat : Bastem

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANTI SIRRA BURANNA**
NIM : 07.16.2.1040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bastem, 25 September 2011

Yang menerangkan

MAPPALIWANG, S.Pd.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ratnawati Umar Lupu, S.Pd.**
Pekerjaan : Guru Matematika SLTP Negeri 2 Bastem
Alamat : Bastem

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANTI SIRRA BURANNA**
NIM : 07.16.2.1040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bastem, 25 September 2011

Yang menerangkan

Ratnawati Umar Lupu, S.Pd.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Rismawati P., S.Ag.**
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam SLTP Negeri 2 Bastem
Alamat : Bastem

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANTI SIRRA BURANNA**
NIM : 07.16.2.1040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bastem, 25 September 2011

Yang menerangkan

Rismawati P., S.Ag.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Sutarto Sarginen, S.Si.**
Pekerjaan : Wakil Kepala SLTP Negeri 2 Bastem
Alamat : Bastem

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANTI SIRRA BURANNA**
NIM : 07.16.2.1040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bastem, 25 September 2011

Yang menerangkan

Sutarto Sarginen, S.Si.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Hadirman Salata, BA.**
Pekerjaan : Guru Kelas IX SLTP Negeri 2 Bastem
Alamat : Bastem

Menerangkan bahwa :

Nama : **SURIANTI SIRRA BURANNA**
NIM : 07.16.2.1040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bastem Kec. Bastem Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bastem, 25 September 2011

Yang menerangkan

Hadirman Salata, BA.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mu tama'*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syaamil, 2006.
- , *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003*, Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hartati, Netty, dkk., *Islam dan Psikologi*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Mudzakir, Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000.
- Rais, M. Amin, *Tauhid Sosial*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.
- Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.

Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Cet II; Solo : Intermedia, 2000.

Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yusanto, Muhammad Ismail, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, Cet. I; Bogor: al-Azhar Press, 2004.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 125.

